



Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid

Alief Fikar Erisandi^{*1}, Irfan Sanusi², Asep Iwan Setiawan³

^{1,2,3} Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : alieffikare@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah perencanaan program Ikatan Remaja Masjid, penetapan tujuan (*Establishing objective*) perencanaan program, serta penjadwalan dan penganggaran rencana program di Masjid Al-Lathif sehingga masjid dapat menjadi makmur seperti di Masjid kota Madinah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian di Masjid Al-Lathif Jl. Saninten No. 02, Cihapit, Bandung dapat diperoleh data perencanaan program yang dilakukan oleh remaja masjid yang mencakup beberapa tahapan. Ada beberapa langkah-langkah perencanaan yang digunakan dalam membuat program kegiatan masjid sesuai dengan kondisi dan keadaan masjid dengan jamaahnya. *Pertama*, adalah langkah-langkah perencanaan program yang dilakukan remaja masjid. *Kedua*, yaitu penetapan tujuan untuk rencana program yang diterapkan di Masjid Al-Lathif. *Ketiga*, yaitu penjadwalan dan penganggaran yang dilakukan oleh remaja masjid agar rencana program kegiatan dapat terorganisir dengan baik sehingga membuahkan hasil sesuai target yang hendak dicapai.

Kata Kunci: Perencanaan; Program; Remaja; Masjid.

ABSTRACT

This study aims to determine the steps of planning the Mosque Youth Association program, setting goals (Establishing objectives) program planning, as well as scheduling and budgeting program plans in the Al-Lathif Mosque so that the mosque can be prosperous as in the Mosque of the city of Medina. The method used in this study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of research at Al-Lathif Mosque Jl. Saninten No. 02, Cihapit, Bandung can be obtained data on program planning conducted by teenagers of the mosque which includes several stages. There are several planning steps that are used in making a program of mosque activities according to the conditions and conditions of the mosque and its worshippers. The first is the program planning steps undertaken by mosque youth. The second is setting goals for the planned program implemented at Al-Lathif Mosque. Third is the

scheduling and budgeting carried out by the youth of the mosque so that the planned program of activities can be well organized so that it produces results according to the target to be achieved.

Keywords: *Planning; Program; Teenagers; The mosque.*

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat mulia umat Islam yang dibangun untuk berdzikir, beribadah, bertaqarrub dan bersujud kepada Allah SWT dengan khusyuk. Masjid juga dapat digunakan sebagai tempat umat Islam melakukan berbagai jenis aktivitas ibadah, seperti rapat dan musyawarah, akad pernikahan, benteng dan strategi perang, memberi solusi dan jalan keluar bagi setiap masalah yang terjadi kepada ummat Muslim. Masjid juga merupakan tempat umat Muslim berkumpul dan bersilaturahmi dengan masyarakat dari berbagai golongan (Ismail dan Castrawijaya, 2010: 2-3).

Peranan masjid atau tugasnya yang pertama dan utama adalah sesuai dengan arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Pada pertama Nabi Hijrah sampai di Yastrib, beliau membangun masjid di Quba, setelah masjid itu selesai maka beliau sembahyang bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Anshor. Jadi tindakan pertama setelah masjid tersebut dibangun adalah sembahyang di dalamnya. "wasjud waqtarib", yang artinya sujudlah dan beribadahlah!. (Q.S Al-`Alaq: 19). Jadi masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, ia juga tempat sembahyang yang bernilai sunah (Mustofa, 2017: 6).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa masjid telah berperan dan berfungsi secara luas sejak zaman Nabi Muhammad saw. Demikian luasnya peranan masjid tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Pertama, Tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Kedua, Para pengurus/pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. Ketiga, Tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah dengan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustadz/khatib dan jama'ahnya untuk membangun semua bidang kehidupan yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT (Mustofa, 2017: 6).

Di zaman Millenial ini, masjid-masjid diramaikan oleh jamaah orang tua dan anak-anak remaja/pemuda. Sekalipun masalah kenakalan remaja cukup marak diperbincangkan orang, kesadaran beragama dari kalangan pemuda juga menunjukkan peningkatan. Mereka tak segan-segan lagi datang ke masjid untuk beribadah dan melakukan berbagai aktivitas keislaman. Gairah tersebut memunculkan berbagai organisasi atau wadah para pemuda di tengah-tengah masyarakat.

Pada saat kondisi seperti ini peran remaja dan pemuda sangat diperlukan

dalam membantu menyelesaikan masalah umat di zaman milenial dalam usaha memakmurkan masjid supaya tidak sepi dari jamaah dengan mengadakan berbagai program keislaman yang dapat menarik minat masyarakat terutama dikalangan remaja, karena pergaulan anak remaja masa kini sangat memprihatinkan hampir banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Diharapkan masjid dapat menyelesaikan masalah kenakalan dan kriminalitas para remaja di Indonesia.

Masjid sebagai tempat yang mulia jangan sampai kosong dari jamaah dan aktivitas keislaman. Masjid mesti dikelola dengan baik agar dapat menyebarkan syiar-syiar keislaman serta cahaya petunjuk (hidayah) bagi seluruh umat muslim. Takmir masjid perlu menjadikan masjid sebagai daya tarik, supaya para pemuda-pemuda Islam mau ke masjid dan mengikuti berbagai kegiatannya. Dengan aktifnya Pemuda di masjid, masjid pun akan terbantu kemakmurannya. Sudah menjadi tugas penguruslah untuk membantu menggerakkan remaja masjidnya dalam rangka memakmurkan tempat mulia ini.

Pengurus tidak dapat selamanya menjabat, selama 3 tahun sekali kepengurusan akan silih berganti. Dan takmir masjid tidak akan selamanya orang-orang yang sudah tua, suatu saat yang berumur akan digantikan dengan yang muda, sesuai dengan masa dan kondisinya. Sudah semestinya pengurus masjid justru membimbing dan membina para pemuda-pemudi. Mereka ditumbuhkan menjadi generasi yang dapat memimpin umat islam di masa yang akan datang. Sehingga, masjid memiliki stock calon pemimpin pada masa pengurus lama berakhir. Kaderisasi ini dapat meminimalisir krisis kepemimpinan (Ayub, 1996: 145-146).

Ikatan Remaja Masjid kini merupakan suatu komunitas tersendiri di dalam masjid. Mereka adalah generasi yang dapat membentengi para remaja lainnya supaya tidak terjerumus ke dalam tindak kriminalitas dan kenakalan yang meresahkan banyak orang. Kehadiran mereka dapat membantu kemakmuran masjid dan membantu pengurus masjid untuk meringankan tugasnya. Aktivitas dan program keislaman mereka akan bermanfaat untuk kepentingan mereka sendiri juga untuk kepentingan para remaja umumnya dan masyarakat luas.

Di dalam masyarakat remaja masjid memiliki khas tersendiri berbeda dengan remaja kebanyakan. Mereka membawa almamater masjid sebagai tempat suci dan sebagai rumah Allah. Dengan demikian diharapkan mereka mampu menjaga citra masjid dan nama baik muslim. Mereka harus bisa menjadi teladan bagi para remaja lainnya, dan ikut membantu mencari solusi dari berbagai problematika remaja di lingkungan sekitarnya.

Pada saat para remaja menghadapi masalah dari tingkat kenakalan atau kriminalitas hingga buruknya moral sekalipun, komunitas remaja masjid dapat menunjukkan kiprahnya melalui berbagai program kegiatan masjid. Jika sebuah program kegiatan yang ditawarkan itu dapat menarik perhatian dan dilengkapi

dengan pendekatan yang simpatik, maka mereka bisa diajak mengikuti kegiatan masjid, mengolah program dan aktivitas di masjid, dan alangkah baiknya jika bisa mengajak mereka untuk bergabung menjadi anggota remaja masjid.

Kiprah remaja masjid dalam memakmurkan masjid akan menuai berbagai manfaat dan berbagai hasil apabila mereka memiliki keseriusan dan aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik di masjid maupun di lingkungan sekitarnya. ini membuktikan remaja masjid tidak melempem dan eksklusif, mereka peka (tanggap) terhadap permasalahan yang ada di masyarakatnya. Jadi, benar-benar memberikan makna dan manfaat bagi mereka sendiri, komunitasnya, dan bagi masyarakatnya. Disamping itu, citra masjid pun akan dipandang baik dan diharapkan masjid-masjid akan semakin makmur (Ayub, 1996: 156-157).

Upaya pemakmuran masjid bisa dilakukan dengan hadirnya Komunitas Pemuda Masjid dan komunitas atau organisasi lainnya yang akan membantu pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam memelihara, memfungsikan dan memakmurkan masjid.

Dilihat dari latar belakang berdirinya, Komunitas Pemuda Hijrah (SHIFT) di Masjid Al-Lathif merupakan sebagai perwujudan aspirasi masyarakat terutama antara remaja atau pemuda yang berada di sekitar kota Bandung. Komunitas Pemuda Hijrah berdiri pada tahun 2015 yang di prakarsai oleh Ustadz Tengku Hanan Attaki mengajak jamaah yang telah rutin mengikuti kajiannya sejak tahun 2008.

Ikatan Remaja Masjid Al – Lathif merupakan komunitas pemuda masjid yang terbilang sangat aktif dalam menjalankan program-program keislaman. Mereka memiliki ghairah dan semangat yang luar biasa dalam mengembangkan dan memakmurkan masjid. Remaja masjid Al-Lathif rata-rata berusia sekitar 17 tahun hingga 35 tahun sebagian dari mereka ada yang sudah menikah sebagian diantaranya masih lajang. Kebanyakan adalah pemuda yang baru hijrah dari pergaulan-pergaulan yang membawanya pada penyimpangan dan kenalakan remaja. Oleh sebab itu, mereka baru mengenal ajaran-ajaran islam, sebagian dari mereka ada yang masih belajar membaca Iqro, baru belajar wudhu, dan belajar sholat. Tapi semangat mereka untuk belajar tidak membuatnya gengsi meski mereka bukan anak-anak lagi.

Masjid Al-Lathif yang merupakan salah satu masjid yang terletak di Jl Saninten, Cihapit, Bandung. Dalam studi observasi bahwa Masjid Al-Lathif sebelum adanya Ikatan Remaja Masjid yang turut membantu memakmurkan masjid program-program yang direncanakannya belum maksimal dan masjid masih belum makmur, Sehingga DKM mengizinkan para pemuda untuk ikut andil dalam upaya memakmurkan masjid Al-Lathif. Kemudian para remaja membuat dan merencanakan berbagai program agar masjid Al-Lathif ini dapat makmur serta banyak orang yang tertarik untuk beribadah di Masjid. Dengan izin

dan kepercayaannya itu diharapkan Ikatan Remaja Masjid dapat membuahkan hasil yang baik dan program-programnya dapat berjalan sesuai dengan harapan sehingga masjid Al-Lathif menjadi makmur dan sejahtera terutama makmur oleh para Pemuda yang berdatangan untuk sholat di masjid tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis mencoba untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid” di Masjid Al-Lathif Jln. Saninten No. 2 Cihapit, Kota Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, penulis kemukakan pengertian dengan teori Perencanaan, Program, Masjid, Kemakmuran Masjid, serta Organisasi Remaja Masjid. Pertama, pengertian perencanaan. “Secara alami, perencanaan itu merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas” (Hafidhuddin dan Tanjung, 2002: 78).

Pertama, Perencanaan. Menurut pendapat ahli manajemen, G.R Terry; *Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired results.* “Perencanaan adalah “Memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan” (Burhanudin, 1994: 167). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Louis A. Allen yaitu *Planning is the determination of the course of action to achieve a desired result.* Artinya : Perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan hasil yang diinginkan (Hasibuan, 2011: 92).

Louis A. Allen dalam buku Hasibuan (2011: 113-114) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Fungsi Perencanaan, yaitu *Forecasting* (Peramalan), *Establishing objectives* (Penetapan tujuan), *Programming* (Pemrograman), *Scheduling* (Penjadwalan), *Budgeting* (Pembiayaan), *Developing Procedure* (Pengembangan prosedur), *Establishing and interpreting policies* (Penetapan dan penafsiran kebijaksanaan).

Dengan demikian perencanaan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan *quality assurance*, menghindari pemborosan sumber daya, dan sebagai upaya untuk memenuhi accountability kelembagaan. Sehingga yang terpenting di dalam menyusun suatu rencana, adalah berhubungan dengan masa depan, seperangkat kegiatan, proses yang sistematis, dan hasil serta tujuan tertentu (Kusnawan, 2010: 904).

Kedua, Program. “Program adalah campuran antara kebijaksanaan dan prosedur yang biasanya didukung oleh budget dan dimaksudkan untuk

mendapatkan suatu rangkaian tindakan dimasa yang dekat atau jauh. Prosedur adalah rencana yang meliputi pemilikan tindakan yang kelak harus diambil. Anggaran ialah sebuah ihtisar dari hasil yang diinginkan dan pengeluaran yang disediakan untuk mencapai keinginan tersebut, yang dicatat dalam angka-angka. Sedangkan perencanaan berarti memikirkan, menimbang, dan menentukan apa yang nanti akan dikerjakan serta bagaimana dan oleh siapa supaya target yang telah ditetapkan dapat dicapai” (Panglaykim, 1977: 79). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa ”Program adalah mengatur, mengorganisasi rangkaian jalan tertentu untuk dapat tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan yang merupakan skema pelaksanaan usaha dalam jangka waktu tertentu” (Syamsuri, 1976: 48).

Dapat disimpulkan bahwa program merupakan rencana komprehensif yang meliputi penggunaan macam-macam sumberdaya yang terbentuk dalam sebuah pola yang terintegrasi dan menetapkan suatu urutan tindakan yang perlu dilaksanakan serta schedule waktu untuk masing-masing tindakan tersebut dalam rangka usaha mencapai sasaran yang ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa program merupakan bagian dari langkah-langkah perencanaan yang harus dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan tersebut.

Ketiga, Masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dalam Bahasa Arab *sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; sujud-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; sajadah-benda yang biasa dijadikan sebagai alas untuk bersujud dalam shalat (Bachrun Rifa’i dan Fachrurozy (2005: 9). Menurut Budiman Mustofa (2007: 16-17), kata Masjid di dalam Al Qur’an terulang sebanyak dua puluh kali. Secara bahasa, kata Masjid berasal dari akar kata *sajada-sujudun*, yang artinya patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim.

Dalam Pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Karena itu di dalam Al-Qur’an ditegaskan: “Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah sesuatu pun”. (Al-Jin: 18)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa Masjid adalah tempat yang paling efektif bagi umat muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya yaitu dengan melaksanakan sholat berjamaah, bersujud, dan menuntut ilmu. Karena masjid merupakan barometer bagi kesejahteraan umat muslim dari segi ekonomi, sosial, budaya, akhlak dan sebagainya.

Menurut Bachrun Rifa’i dan Fachrurozy (2005 :43–74) bahwa fungsi-

fungsi masjid yaitu Fungsi Masjid sebagai tempat shalat, Fungsi Sosial Kemasyarakatan, Fungsi Politik, Fungsi Pendidikan, Fungsi Ekonomi, Fungsi pengembangan seni dan budaya.

Keempat, Kemakmuran masjid. Masjid yang makmur adalah masjid yang telah tumbuh menjadi sentral umat Islam. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan Islami, lebih luasnya adalah tugas tanggung jawab seluruh umat islam untuk memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat. (Ayub, 1996: 72).

Penulis berkesimpulan bahwa Masjid dapat menjadi makmur apabila orang-orang yang terlibat menjadi pengurus masjid tersebut dapat memenuhi syarat sesuai dengan surat At-Taubah ayat 19 yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, istiqomah dalam melaksanakan sholat berjamaah, membayar zakat, dan tidak ada yang ditakuti kecuali Allah SWT. Masjid dapat dikatakan makmur apabila masjid tersebut penuh dengan orang yang melaksanakan ibadah khususnya sholat berjamaah, masjid telah terpenuhi pendanaanya, dan fasilitas, sarana, dan prasarananya memadai, serta banyak kegiatan-kegiatan agama yang dapat terlaksana di masjid tersebut.

Kelima, Organisasi Remaja Masjid. Remaja masjid merupakan sebuah nama organisasi remaja, khususnya para remaja yang aktif di lingkungan masjid dan memiliki kesadaran akan dirinya untuk memakmurkan masjid. Remaja adalah komunitas pemuda yang dekat dengan nilai-nilai religious yang menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas. Menurut Gofur (2007: 46-47) mendefinisikan remaja yaitu segolongan manusia yang berusia muda sebagai pengganti remaja masjid terdahulu, dalam hal ini golongan yang berusia 18 tahun sampai 30 tahun dan terkadang sampai umur 40 tahun". Kelompok remaja masjid sering disebut sebagai kelompok masyarakat labil namun enerjik dan penuh potensi, sebagian masyarakat dalam status remaja masjid memiliki ciri khusus dan khas.

Pendekatan untuk membangun budaya organisai dengan spiritualitas pada saat ini banyak dilakukan oleh perusahaan dengan metode pelatihan diantaranya ESQ (Emosional Spiritual Quetiont) dari Ary Ginanjar, UTHB (Umat Terbaik Hidup Berkah) dari Samsul Arifin, PMQ (Pelatihan Manajemen Qalbu) dari Aa Gym, dan masih banyak lagi pelatihan yang mengintegrasikan budaya organisasi di perusahaan dengan kekuatan spiritualitas agar karyawan dapat bekerja dengan profesional dengan memiliki moral yang baik (Setiawan, 2015: 347).

Tujuan organisasi remaja masjid adalah untuk menarik para remaja lain agar melaksanakan sholat berjamaah, menuntut ilmu (tholabul ilmi), serta ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat agar mereka terhindar dari perbuatan menyimpang yang biasanya dilakukan oleh para remaja pada umumnya sehingga menjadikan para remaja memiliki akhlaq yang baik. Organisasi remaja masjid juga bertujuan untuk membantu pengurus masjid menjalankan berbagai program yang akan dilaksanakan sehingga takmir masjid

bebannya lebih ringan dan berfungsi memajukan kualitas keimanan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ginanjar Senior Pemuda Hijrah (SHIFT) bahwa berdirinya Masjid Al-Lathif didirikan pada tahun 1950 dengan harapan dapat meniru Masjid Nabi yang penuh dengan jamaah sholat fardhu, serta ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pada tahun 2000 Kondisi Masjid Al-Lathif itu mengesankan karena dindingnya telah memudar dan catnya telah melupas, bagian atap telah banyak yang bocor. Beberapa tiang telah terlihat banyak yang keropos. Sepintas jika dilihat masjid tersebut sepertinya tidak lama lagi akan roboh. Tidak hanya kondisi fisik yang memprihatinkan, aktivitas keagamaan yang ada di masjid pun sunyi dan senyap. Masjid hanya digunakan untuk ritual ibadah saja seperti sholat 5 waktu, itupun jamaahnya bisa dihitung dengan jari. Menguraikan bahwa Masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dalam Bahasa Arab *sajada-yasjudu* yang artinya bentuk penyerahan diri. Sebuah penghambaan makhluk kepada sesuatu yang dianggap lebih dan Maha Berkuasa atas segala hal. Dari kata-kata tadi timbul istilah antara lain; suju-posisi mencium bumi seraya menghadap sesuatu yang dianggap besar tadi; sajadah-benda yang biasa dijadikan sebagai alas untuk bersujud dalam shalat (Rifa'i dan Fachrurrozy, 2005: 9).

Melihat kondisi demikian ta'mir masjid diskusi dengan pengurus masjid lainnya dengan melontarkan ide-ide cemerlang agar masjid dapat Makmur seperti Masjid Nabi yang penuh dengan jamaah dan aktivitas keagamaan. Akhirnya pengurus masjid mencuatkan ide ingin menghadirkan ustadz-ustadz yang telah populer di masyarakat Jawa Barat, alasannya sederhana sebab dengan kedatangan ustadz-ustadz populer yang disukai banyak orang secara otomatis dapat menarik jamaah untuk berbondong-bondong datang ke masjid.

Seiring dengan berjalannya waktu, strategi yang diterapkan oleh takmir Masjid Al-Lathif ini berjalan dengan mulus. Para ustadz merasa betah di Masjid Al-Lathif, semangat masyarakat mulai tinggi oleh sebab itu pemasukan masjid pun semakin meningkat bahkan sampai saat ini tidak kurang dari 50 juta/bulan belum termasuk sumbangan secara personal dari jamaah. Dengan modal itulah pihak pengurus masjid melakukan renovasi masjid. Dimulai dengan kamar mandi, kemudian berlanjut ke berbagai bagian masjid hingga akhirnya rampung semua. Masjid saat ini dapat menampung sampai 2.500 Jamaah. Pengurus masjid sangat bersyukur dengan perkembangan masjid, demi menjaga kepercayaan masyarakat, maka pengurus masjid mengeluarkan kebijakan untuk tidak mengambil gaji dari kas masjid. Amanah yang diemban diniatkan untuk ibadah semata.

Islam datang ke muka bumi ini untuk menyisir semua golongan termasuk para pemuda pemudi muslim, mereka ini lah yang akan menjadi generasi penerus

untuk melanjutkan dakwah dan perjuangan generasi tua. Hal inilah yang digerakkan oleh pengurus masjid khususnya ketua DKM dengan melakukan pendekatan kepada para pemuda, terutama yang terdapat di lingkungan sekitar. Hal lain yang melatar belakangi ingin menjadikan pemuda itu sebagai pancingan agar masyarakat yang jauh lebih tua semakin termotivasi untuk beribadah ke masjid, istilahnya sekali mendayung dua-tiga pulau terlampaui (Hasil wawancara dengan Ginanjar, Senior Pemuda Hijrah, 18 Januari 2019).

Teknis yang dilakukan yaitu pendekatan secara personal, setelah terikat barulah diajak untuk aktif menghidupkan kegiatan keagamaan di masjid terkait agenda tentang kepemudaan. Pada mulanya langkah ini mendapatkan banyak pertentangan dari masyarakat. Maklum yang datang saat itu para pemuda dengan berbagai gaya dan fashion. Ada yang bertato, berambut Panjang, dan beratribut aneh lainnya, yang tak lazim dipakai ke masjid yang dimuliakan ini. Meski demikian, ta'mir masjid tidak mengubris komentar-komentar masyarakat itu, mereka terus berupaya melakukan pendekatan kepada para pemuda agar gemar ke masjid, apalagi mendapati keseriusan mereka untuk berhijrah untuk memperbaiki kehidupan. Dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti program-program pembinaan.

Berkat peran para pemuda dan remaja masjid ini virus positif ini menyebarkan ke berbagai komunitas kepemudaan lainnya termasuk yang diluar Bandung, dengan mengoptimalkan jejaring internet. Banyak mereka yang tertarik untuk ikut bergabung, inilah awal mula lahirnya Pemuda Hijrah yang dibina oleh Ustadz Tengku Hanan Attaki kini jumlah anggotanya ribuan (Hasil wawancara dengan Ginanjar, Senior Pemuda Hijrah, 18 Januari 2019).

Visi Masjid Al-Lathif adalah menjadikan masjid seperti Masjid Nabawi di Madinah, menyebarkan trend hijrah ke tingkat Nasional sehingga banyak pemuda yang selamat dari pergaulan negatif dan memperbaiki dirinya agar dapat mencintai masjid dengan melakukan berbagai aktivitas bermanfaat di tempat ibadah (Hasil wawancara dengan Wildan, Sekretaris Pemuda Hijrah, 13 Juni 2019).

Sedangkan misinya yaitu: 1) Memberi kesempatan kepada para pemuda untuk berkreasikan dalam rangka memakmurkan masjid 2) Mengelola masjid sebagai pusat ibadah yang kondusif dan nyaman 3) Menyelenggarakan berbagai macam program yang bermanfaat bagi pemuda 4) Menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Islami non formal maupun formal yang unggul dalam melahirkan generasi Islami sehingga dapat menjalankan fungsi masjid seperti yang diuraikan oleh Ayub dalam bukunya (Ayub, 1996: 7).

“Fungsi-fungsi masjid itu sendiri setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum dapat kita sebut sebagai fungsi ritual dan sosial” (Syahidin, 2003: 65).

Langkah-langkah Perencanaan Program yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Al-Lathif dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ivan, Humas Pemuda Hijrah pada 2 Juli 2019 Langkah-langkah dalam pembuatan perencanaan program yang dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Lathif adalah dengan menggunakan unsur perencanaan 5W+1H seperti dalam buku Firman Nugraha (2016: 32-40) Pertanyaan-pertanyaan pokok dalam perencanaan (basic question of planning) yang harus dijawab oleh perencana yaitu what, why, where, when, who, and how yang disingkat 5W+H yaitu (1) Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pembuatan perencanaan program keagamaan tersebut. Dengan melihat visi, misi dan tujuan masjid yaitu menjadikan masjid Makmur seperti di Masjid Madinah yang setiap sholat wajibnya penuh dengan jamaah serta penuh dengan kegiatan keagamaan, (2) Mengapa perencanaan program tersebut perlu dilakukan di Masjid Al-Lathif. Karena diharapkan masjid dapat menjadi sentral atau pusat keilmuan bagi jamaah dan masyarakat khususnya para pemuda sehingga para pemuda terselamatkan dari pergaulan yang tidak baik dan dapat memberikan pelayanan baik terhadap jamaah yang membutuhkan, (3) Dimana perencanaan program dilaksanakan. Perencanaan ini dilaksanakan di masjid Al-Lathif, (4) Kapan perencanaan program itu dilaksanakan. Kegiatan yang dibuat oleh Remaja Masjid Al-Lathif bersifat jangka panjang karena kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk memakmurkan masjid dan mengajak para pemuda agar mencintai masjid. Sedangkan memakmurkan masjid dan mengajak kaum muslimin tidak ada putus-putusnya melainkan menjadi kewajiban untuk selalu dilakukan, (5) Siapa yang melakukan perencanaan program tersebut. Pengurus DKM AL-Lathif dan Remaja Masjid Al-Lathif. Kedua struktur tersebut bekerja sama satu sama lain untuk merencanakan dan mengimplementasikan berbagai program yang dibuat oleh para pemuda Al-Lathif sehingga Pengurus DKM telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pemuda untuk memakmurkan Masjid Al-Lathif, pengurus hanya memberikan dukungan yang baik kepada mereka, (6) Bagaimana cara merealisasikan perencanaan program tersebut. Dengan cara bermusyawarah, dan bekerja sama antara pengurus DKM dan Remaja Masjid. Kemudian program yang telah dibuat oleh remaja masjid didukung sepenuhnya oleh pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat sekitar.

Setelah unsur-unsur terpenuhi selanjutnya yaitu proses pembuatan perencanaan. Remaja masjid mengajak seluruh jajarannya untuk membagi tugas kepada masing-masing bidang sesuai dengan keahliannya agar program yang dilaksanakan berjalan lancar secara efektif dan efisien serta memberikan penjelasan kepada masing-masing bidangnya. Kemudian remaja masjid dan pengurus masjid melakukan pendekatan kepada masyarakat dan jamaah secara terbuka, pendekatan seperti ini dilakukan agar dapat mengetahui setiap masalah

yang ada pada jamaah khususnya masyarakat sekitar. dengan begitu akan memudahkan pengurus untuk menentukan program apa yang pantas untuk diselenggarakan di masjid Al-Lathif. Identifikasi ini lebih mengutamakan dalam hal kemakmuran masjid yaitu bagaimana caranya supaya masjid dapat dikunjungi oleh banyak jamaah sehingga pengurus dapat mengetahui sejauh mana kepedulian masyarakat kepada perencanaan program kegiatan keagamaan yang akan diselenggarakan. Jika perencanaan suatu usaha berdasarkan atas jawaban pertanyaan-pertanyaan pokok ini dengan baik maka rencana yang dihasilkan akan baik pula, risikonya relatif kecil, pelaksanaannya mudah dan tujuan yang diinginkan akan tercapai (Hasibuan, 2011: 112-113)

Pengurus pun menampung saran atau aspirasi dari masyarakat yang kedepannya dapat dipertimbangkan dengan pengurus lainnya. Contohnya seperti masyarakat menginginkan agar diadakannya program tahsin agar jamaah dan kaum muslimin dapat melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan tartil terlebih untuk para pemuda yang baru mengenal Islam dan meminta untuk memperbaiki fisik bangunan masjid.

Setelah semua saran ditampung lalu dimusyawarahkan bersama pengurus lainnya kemudian pengurus menentukan sasaran yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya yaitu berupa tujuan yang dapat diukur keberhasilannya. Agar agar setiap rencana kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai hasil yang diharapkan maka pengurus masjid memiliki inisiatif dengan memberdayakan para pemuda dan remaja masjid untuk terjun langsung dalam upaya memakmurkan masjid salah satunya mengadakan perencanaan program yang didukung sepenuhnya (Hasil wawancara dan observasi dengan Ivan, Humas Pemuda Hijrah, 02 Juli 2019).

Tujuan diperlukannya perencanaan bagi kegiatan di Masjid AL-Lathif adalah agar program kegiatan yang diimpelentasikan dapat terarah dan teratur secara baik sehingga mempunyai tujuan yang jelas dan mendapat hasil yang maksimal. Oleh karena itu, Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, maka Remaja Masjid Al-Lathif dapat menentukan sasaran program kerja dan anggarannya sebagaimana yang akan dipaparkan dibawah ini. Tujuan perencanaan terdiri dari: (1) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan-perubahan dimasa mendatang. (2) Memusatkan perhatian pada pencapaian sasaran. (3) Memastikan proses pencapaian tujuan dapat terlaksana secara efisien dan efektif. (4) Memudahkan pengawasan (Handoko, 2003: 31).

Diantara langkah-langkah yang digunakan remaja masjid dalam pembuatan suatu rencana program kegiatan adalah sebagai berikut : (1) Merumuskan masalah yang ada di masyarakat. Dalam merumuskan masalah ini pengurus melakukan pendekatan kepada jama'ah yaitu dengan mengobrol-ngobrol secara terbuka dengan masyarakat mengenai kegiatan masjid terutama yang berhubungan dengan pengajian, kemudian dari kalangan pemuda melakukan

riset ke tempat yang biasa dihampiri oleh para pemuda seperti café-café dan mall untuk melakukan Analisa apa sebenarnya yang membuat mereka semua sulit untuk melangkah ke masjid untuk beribadah, (2) Menetapkan sasaran besar yang dilakukan. Sasaran adalah suatu hal yang diprediksi bisa tercapai pada kurun waktu tertentu, yaitu berupa tujuan yang dapat diukur. Suatu sasaran akan bisa tercapai jika para pengurus menjalankannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan demi tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu menjadikan masjid Makmur seperti Masjid Madinah yang ramai dengan jamaah shalat wajib dan ramai dengan aktivitas keagamaan, (3) Menetapkan perencanaan program yang akan dilaksanakan.

Setelah sasaran dirumuskan maka untuk mewujudkan sasaran tersebut, pengurus dan Remaja Masjid Al-Lathif membuat program kerja sebagai berikut: (1) Menjadikan masjid menjadi ramai dikunjungi jamaah, masyarakat sekitar, terutama diramaikan oleh para pemuda, (2) Menjadikan jamaah lebih nyaman dan khusus dalam menjalankan berbagai macam bentuk ibadah dilingkungan masjid Al-Lathif, (3) Menjadikan jamaah lebih mengkokohkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlakul karimah serta menjadikan jamaah memiliki wawasan dan pemahaman Islam yang baik melalui aktifitas pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan di Masjid Al-Lathif. (Hasil wawancara dan observasi dengan Ivan, Humas Pemuda Hijrah, 02 Juli 2019)

Estabilishing Objective (Penetapan Tujuan) Perencanaan Program yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Al-Lathif dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid

Tercapainya suatu program kerja yang direncanakan oleh suatu organisasi atau komunitas tidak terlepas dari sebuah perencanaan (*planning*) yang matang. Dengan perencanaan matang, maka organisasi berjalan terarah dan teratur, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Panglaykim, 1977: 79).

Menurut Hariwoeryanto (1987: 45-46) mengemukakan bahwa dalam penyusunan program harus memenuhi beberapa langkah konkrit. Perencanaan merupakan langkah awal yang sebelum melakukan berbagai program kerja yang lainnya, dalam proses ini akan ditentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, kapan, dimana dan bagaimana mengerjakannya (Hasil wawancara dan observasi dengan Wildan, Sekretaris Pemuda Hijrah, 02 Juli 2019).

Dalam rangka meramal ini manajer harus menentukan dengan tegas hasil akhir yang diinginkan. Menetapkan tujuan ini merupakan tugas dari perencanaan (Planner), Tujuan harus dikembangkan untuk menentukan semua kegiatan yang akan dilakukan (Hasibuan, 2011: 113). Langkah-langkah yang diterapkan dalam menetapkan tujuan yang baik untuk perencanaan program yang akan

dilaksanakan di masjid Al-Lathif diantaranya: (1) Mempersiapkan dan memperhitungkan masa depan. Dalam mempersiapkan dan memperhitungkan masa depan, remaja masjid Al-Lathif melihat kondisi realitas masyarakat khususnya para pemuda baik yang berkaitan dengan pembinaan, Pendidikan, sosial, ekonomi, budaya terutama akidah dan akhlaq. Dari masalah-masalah tersebut remaja masjid Al-Lathif mengatasinya dengan cara meningkatkan program kerja yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut yaitu salah satunya dengan meningkatkan pendidikan agama seperti mengadakan berbagai macam kajian Islami untuk para pemuda muslim ikhwan maupun akhwat karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan agama pemuda yang berhijrah akan lebih serius dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam agama Islam, sehingga kualitas pendidikan lebih baik, lebih terarah dan masalah-masalah dapat diantisipasi dengan baik, (2) Menyebarkan trend hijrah ke tingkat nasional. Tujuan utama masjid Al-Lathif dan pemuda hijrah yaitu ingin menyebar luaskan trend hijrah ke tingkat nasional agar pemuda pemudi di Indonesia dapat merubah akhlak yang buruk menjadi baik yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, pemuda hijrah atau remaja masjid Al-Lathif lebih memfokuskan pada pembinaan keagamaan dan akhlak dikalangan remaja yang bersandarkan pada ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Dari ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah Saw jelaslah bahwa Islam datang untuk membawa manusia dari kegelapan menuju kepada kehidupan yang cerah dan penuh ketenangan, ketentraman dan hidup dengan penuh adab kesopanan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemuda hijrah untuk mencapai tujuan utamanya yaitu menyebarkan trend hijrah ke tingkat nasional adalah dengan cara membuat tim khusus bersama para pemuda untuk mendatangi tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh para pemudi agar bisa menyebarkan dakwah di tempat tersebut secara bertahap, contohnya pemuda masjid Al-Lathif mendatangi cafe-cafe atau mal-mal untuk memperlihatkan trend hijrah kepada pemuda yang ada ditempat tersebut kemudian meminta tanggapan mereka, setelah mendapatkan respon maka remaja masjid Al-Lathif dapat mengetahui mana yang mudah dan sulit untuk didakwahi karena tingkat kefasikan manusia berbeda-beda oleh karena itu perlu adanya percobaan untuk mendapatkan respon. Setelah mendapatkan respon yang baik maka sedikit demi sedikit mereka mengajak pemuda untuk ikut berkumpul dan bergaul di masjid agar aktivitas yang dilakukan selalu positif dan lebih bermanfaat, (3) Menentukan dan merumuskan sasaran program kegiatan keagamaan dalam rangka pencapaian tujuan. Setelah mengetahui kondisi objektif masyarakat dan para pemudi dilingkungan sekitar khususnya dan umumnya diseluruh daerah maka remaja masjid Al-Lathif mempunyai tujuan yaitu melaksanakan dakwah dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat dan pemuda yang Islami dengan cara mengadakan berbagai program kegiatan keagamaan sehingga dapat

meningkatkan aqidah, akhlak, ilmu, ibadah dan muamalah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sasaran program kegiatannya ditunjukkan kepada pemuda dan pemudi dengan pengajian rutin ba'da subuh, kajian tahsin malam jum'at, dan kajian sirah nabawiah, maka para pengurus masjid dan remaja masjid Al-Lathif mengharapkan masyarakat khususnya para pemuda untuk lebih aktif mengikuti berbagai program kegiatan yang dilaksanakan di masjid Al-Lathif sehingga tercapai tujuan yang diharapkan, (4) Menetapkan metode yang baik.

Dalam menetapkan metode pelaksanaan program kegiatan, remaja masjid Al-Lathif berorientasi pada tindakan-tindakan dakwah yaitu dengan menggunakan metode hikmah misalnya mengadakan program kajian rutin dengan cara mengundang ustadz-ustadz berilmu tinggi sehingga pengaruh dakwahnya lebih tinggi kepada para jamaah. Menggunakan metode mauidzotil hasanah (nasihat yang baik) misalnya dengan mengadakan riset ke tempat-tempat yang sering dikunjungi para pemuda seperti cafe-cafe dan mal-mal untuk memberinya nasihat-nasihat yang baik agar mereka mencintai dan berkumpul di masjid untuk melaksanakan aktivitas yang lebih bermanfaat. Dengan melihat program dan tujuan kegiatan diatas. Maka pencapaian tujuan program keagamaan di masjid Al-Lathif sangat relatif baik, karena melihat program yang disediakan oleh pengurus masjid beserta remaja masjid Al-Lathif sudah tertata dengan baik. Kemudian dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus dan remaja masjid Al-Lathif dalam mengoptimalkan program kegiatan keagamaannya cukup menarik. Dengan demikian masyarakat serta pemuda yang ada disekitar kota Bandung ini banyak yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid Al-Lathif Jl, Saninten No. 2, Cihapit, Bandung. Pengelolaan masjid dalam merencanakan program kegiatannya, bukan hanya bersifat ubudiyah saja dan semua kegiatan direncanakan secara bersama-sama, baik dari pengelola masjid maupun dari jamaah dan semua kegiatan bersifat untuk membina umat muslim. Pencapaian tujuan yang dihasilkan dari program kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Al-Lathif tersebut kian membuahkan hasil yang baik. Dengan melihat visi dan misi serta tujuan utamanya masjid Al-Lathif yaitu menjadikan masjid makmur seperti di kota Madinah serta mengajak para pemuda untuk memakmurkan dan mencintai masjid sehingga meningkatnya kehidupan bermasyarakat yang berakhlakul karimah. Dengan melihat tujuan itu, remaja masjid Al-Lathif dalam melaksanakan program kegiatannya selalu mengadakan rapat evaluasi, dan selalu terbuka menerima kritikan dan saran yang membangun dari jamaah maupun dari pengelola masjid untuk memperbaiki mekanisme kerjanya dimana evaluasi ini dilakukan agar mengetahui kemajuan masyarakat yang ikut aktif dalam kegiatan rutin maupun kegiatan sosial lainnya (Hasil wawancara dan observasi dengan Wildan, Sekretaris Pemuda Hijrah, 02 Juli 2019).

Setelah program kegiatan di evaluasi, pencapaian tujuan dari kegiatan

keagamaan di Masjid Al-Lathif diantaranya adalah: (1) Dengan adanya program kegiatan keagamaan di Masjid Al-Lathif yang dilaksanakan oleh remaja masjid dan pengurus DKM, masyarakat serta pemuda bisa lebih tergugah untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah lima waktu di masjid, terutama yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan khususnya para pemuda yang selalu mengadakan kajian rutin. Hal ini membawa dampak positif bagi para pengurus masjid yaitu masjid menjadi semakin ramai oleh jamaah berbeda dari sebelumnya. Dengan itu pengurus merasa kegiatan yang diselenggarakan oleh remaja masjid Al-Lathif membawa hasil yang baik, sehingga perlu peningkatan pelayanan bagi para jamaah agar jamaah lebih beristiqomah, (2) Para pemuda diberbagai kalangan dan komunitas semakin tertarik dengan adanya program kegiatan keagamaan khususnya dilingkungan komplek maupun diberbagai daerah. Baik kegiatan pengajian rutin ataupun kegiatan sosial, (3) Antusias jamaah untuk membantu berupa materi dan imateri demi terwujudnya suatu kegiatan kini semakin meningkat, (4) Banyak pemuda yang biasanya nongkrong diluar seperti di cafe-cafe dan mall-mall, sekarang mereka lebih sering menongkrong di masjid, (5) Dengan adanya program makan minum gratis, cukur gratis, bekam gratis, *giving everyday*, membolehkan beristirahat di masjid, jamaah lebih berkunjung dan diam berlama-lama di masjid untuk melaksanakan shalat dan sejenisnya, (6) Masjid diramaikan oleh jamaah dari kalangan pemuda yang berasal dari berbagai komunitas dan berbagai daerah.

Dari klima point diatas itu merupakan pencapaian hasil dari kegiatan yang dilaksanakan di masjid AL-Lathif dan ini menjadi salah satu tolak ukur sebuah perencanaan program. Perencanaan yang baik akan melahirkan hasil yang baik dan maksimal. Jamaah yang berkualitas akan melahirkan pengurus yang berkualitas. Pengurus yang berkualitas akan mampu memimpin dan membina jamaah menjadi lebih berkualitas. Oleh karena itu jamaah, pengurus masjid dan remaja masjid perlu bekerja sama untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya (Hasil wawancara dan observasi dengan Wildan, Sekretaris Pemuda Hijrah, 02 Juli 2019).

***Schedulling* (Penjadwalan) dan *Budgeting* (Penganggaran) Perencanaan Program yang dilaksanakan oleh Remaja Masjid Al-Lathif dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid**

***Schedulling* (Penjadwalan)**

Penjadwalan merupakan salah satu unsur yang ada dalam perencanaan menurut teori Louis A. Allen (1962: 170) terkait dalam perencanaan program masjid Al-Lathif penjadwalan yang baik sangat diperlukan sebab program yang direncanakan di masjid Al-lathif tidak sedikit maka perlu penataan waktu yang tepat agar program yang akan diselenggarakan tidak bentrok satu sama lain, maka dari dua bulan sebelum program dilaksanakan penjadwalan harus sudah dilaksanakan. Dari masing-masing program yang direncanakan oleh remaja

masjid Al-Lathif diperlukan pembagian tim dari para remaja untuk menjadi koordinator dari masing-masing program yang dilaksanakan sehingga satu orang tidak memegang beberapa kegiatan tetapi satu kegiatan dipegang oleh satu orang yang bertanggungjawab. Manajer harus dapat menentukan waktu yang tepat, karena ini merupakan suatu ciri yang penting dari suatu tindakan yang baik. Manajer menentukan waktu dari kegiatan-kegiatannya melalui penyusunan jadwal, kapan harus dimulai dan berapa lama setiap aktivitas dikerjakan (Hasibuan, 2011: 113).

Adapun hambatan dalam membuat penjadwalan yaitu tidak jelasnya struktur organisasi remaja masjid karena sampai saat ini struktur kepengurusannya sedang dalam masa pembenahan sehingga garis koordinasinya mengalami kesulitan maka hal ini perlu segera diselesaikan sesegera mungkin, hambatan kedua yaitu anggota remaja masjid Al-Lathif atau sumber daya manusianya tidak satu jenjang dari beberapa remaja masjid yang ada sebagian ada yang masih sekolah SMP, ada yang masih SMA, ada yang sudah kuliah bahkan ada yang telah bekerja. Oleh karena itu, penjadwalan dari setiap program mengalami kesulitan untuk menentukan jadwal yang tepat. Hambatan ketiga yaitu dalam melakukan penjadwalan program kajian rutin seperti belajar tahsin, kajian sirah nabawiyah, dan *Ladies day*, ustadz-ustadz yang mengisi acara di program tersebut mempunyai jadwal yang padat sehingga remaja masjid Al-Lathif perlu memiliki ustadz cadangan yang jika suatu saat ustadz tersebut ada halangan sudah ada penggantinya (Hasil wawancara dengan Hasby Ar Rasyid, Sekretaris DKM, 04 Juli 2019).

Budgeting (Penggangan) Penganggaran merupakan salah satu unsur yang ada dalam perencanaan menurut teori Louis A.Allen (1962: 174), terkait dengan perencanaan program di masjid Al – Lathif. Anggaran belanja masjid ditentukan oleh adanya program kegiatan di masjid, artinya kegiatan apa saja yang akan direncanakan dan diselenggarakan di masjid setahun kedepan. Semakin banyaknya program yang akan dilaksanakan di masjid menjadikan masjid memerlukan sumber daya yang tidak sedikit, baik sumber daya keuangan ataupun sumber daya manusia. Dengan sumber daya yang memadai, maka aktivitas masjid dapat terdukung. Tidak bisa dihindari, perencanaan keuangan (penganggaran) masjid perlu dilakukan mengingat sumber daya keuangan yang terbatas. Sumber-sumber keuangan masjid harus halal dan teralokasi secara efisien pada kegiatan-kegiatan prioritas. Pengurus perlu ingat, sumber daya masjid adalah milik ummat (jamaah) dan milik Allah, maka hakikatnya adalah amanah. Kita tentu juga sepakat setiap amanah ada pertanggungjawabannya.

Setiap dana yang diperoleh untuk terselenggaranya berbagai program yang direncanakan oleh remaja masjid Al-Lathif melalui kencleng yang diedarkan setiap kajian rutin tiap subuh, kencleng jum'at, para donatur yang sering melaksanakan sholat di masjid Al-Lathif ataupun para donatur dari luar yang

menginfakan uang nya melalui bank Syariah. Saldo sementara masjid Al-Lathif saat ini sebesar Rp. 187.000.000,-. Alhamdulillah setiap acara dan program yang diselenggarakan di masjid Al-Lathiif tidak pernah kesulitan dana karena pembagian konsumsi untuk jamaah pengajian rutin selalu ada donatur yang mendonasikan hartanya (Hasil wawancara dengan Hasby Ar Rasyid, Sekretaris DKM, 02 Juli 2019). Perencanaan Anggaran (*Budget*) yaitu perencanaan yang paling penting dalam setiap usaha terdiri dari data tersusun secara logis dan terperinci yang menggambarkan pemasukan dan pengeluaran uang, pengadaan tenaga dan barang untuk pelaksanaan tindakan yang dicapai sebagai target diwaktu yang akan datang (Muchtaron, 1996: 65).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Lathif mengenai Perencanaan Program Ikatan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid maka dapat disimpulkan: (1) Penetapan tujuan yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Lathif dapat dikatakan baik, dengan melihat program dan tujuan kegiatan maka pencapaian tujuan program keagamaan di masjid Al-Lathif sangat relatif baik, karena melihat program yang disediakan oleh pengurus masjid beserta remaja Masjid Al-Lathif sudah tertata dengan baik. Kemudian dilihat dari langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus dan remaja masjid Al-Lathif dalam implementasi tujuan program kegiatan keagamaannya cukup menarik. Dengan demikian masyarakat serta pemuda yang ada disekitar kota Bandung ini banyak yang ikut andil dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dibuat di masjid Al-Lathif Jl, Saninten No. 2, Cihapit, Bandung. (2) Langkah-langkah dalam pembuatan perencanaan program yang dilakukan oleh remaja masjid Al-Lathif adalah dengan menggunakan unsur 5W+1H. Apa tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan perencanaan program keagamaan tersebut, mengapa perencanaan program tersebut perlu dilakukan di masjid Al-Lathif, Dimana perencanaan program dilaksanakan. Kapan perencanaan program itu dilaksanakan. Siapa yang melakukan perencanaan program tersebut. Bagaimana cara merealisasikan perencanaan program tersebut. Kemudian merumuskan masalah yang ada dimasyarakat, menetapkan sasaran besar yang dilakukan, menetapkan perencanaan program yang dilaksanakan. (3) Penjadwalan yang dilakukan dalam setiap program yang dilaksanakan di masjid Al-Lathif sangat baik karena program yang berjalan hingga sampai saat ini tidak pernah mengalami kendala berkat semangat para pemuda yang berupaya memakmurkan masjid dengan mengadakan program-program yang menarik. Penganggaran yang dilakukan remaja masjid Al-Lathif dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan pun dapat dikatakan sangat baik tidak mengalami kendala berkat kepercayaan jamaah dan masyarakat kepada remaja masjid Al-Lathif sehingga

banyak para jamaah dan masyarakat yang menjadi donatur untuk berbagai program yang dilaksanakan.

Beranjak dari simpulan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang peneliti sampaikan untuk perbaikan di masa mendatang, diantaranya : (1) Secara teoritis, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini belum sempurna masih terdapat banyak kekurangan, tetapi bagi para peminat atau para peneliti berikutnya, masalah yang dibahas sebaiknya dikembangkan agar tumbuh kesadaran akademik dikalangan Mahasiswa untuk selalu meningkatkan kualitas diri agar kelak memberikan sumbangsih nyata bagi perbaikan dan perkembangan masyarakat, serta berbagai acuan terlebih bagi meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. (2) Secara praktis, Program kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh remaja masjid Al-Lathif sudah banyak melakukan hal-hal terkait permasalahan anak muda khususnya penanganan anak muda yang tidak mengenal ajaran islam sehingga banyak dari kalangan anak muda yang diperkenalkan ajaran islam saat ini mereka menjadi ahli masjid dan mencintai masjid bahkan memberikan kontribusi yang besar untuk kemakmuran masjid. Hal ini merupakan sebuah contoh yang sangat baik, yang harus kita tiru bersama untuk dapat mengajak saudara-saudara kita untuk memakmurkan masjid-masjid Allah terutama kalangan remaja dan pemuda yang ada dilingkungan kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media group.
- Allen, L.A. (1962). *Karya Management*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Burhanuddin, (1994). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. H. (1995). *Manajemen*. Yogyakarta: edisi II, BPE.
- Hasibuan, M. SP. (2011). *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusnawan, A. (2019) Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5.15 (2010): 897-920.
- Munir, dan Wahyu I. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muchtarom, Z. (1996) *Dasar-dasar Manejemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Mustofa, B. (2007). *Manajemen Masjid: Gerakan Meraih Kembali Kekuatan dan Potensi Masjid*, Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Mustafa, K. A. (2019) "Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid, *TADBIR : Jurnal Manajemen Dakwah* 2.1 (2017): 1-17.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen Masjid*. Bandung: Tim Lekkas.
- Panglaykim, (1977). *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Rifa'i, A. B. (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan fungsi social ekonomi masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sadiyah, Dewi. (2015). *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Kosdakarya.
- Setiawan, I.A. (2019). Efektivitas Dakwah Fi'ah: Studi Model Dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5.18 (2011): 541 – 574.
- Setiawan, I.A. (2019) Budaya Organisasi dalam Lembaga Islam dalam *Anida : Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 14.2 (2015): 342 - 355
- Shaleh, R. (1997). *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahidin, (2003). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung : CV Alfabeta
- Terry, G.R. (1986). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Terry, G.R. (1990). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

